Ilmu Bahasa Arab Menuju Ilmu Sastra Arab

Sangidu

1. Pendahuluan

Ilmu bahasa Arab merupakan ilmu yang sudah cukup tua, hampir setua agama Islam. Walaupun demikian ilmu itu masih dianggap momok di sekolah-sekolah agama maupun di sekolah-sekolah umum, dan bahkan di Perguruan-Perguruan Tinggi. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tenaga pengajarnya atau mungkin juga karena para generasi muda kurang menaruh minat untuk mempelajari, menekuni dan mendalaminya. Karena itu, penulis merasa terpanggil untuk mengemukakan beberapa gagasan tentang ilmu bahasa Arab dan ilmu sastra Arab berkaitan dengan akan diberlakukannya kurikulum secara nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

Masalah pengajaran linguistik khususnya di Perguruan Tinggi pernah disoroti dalam tingkat nasional di Jakarta dalam "Seminar Evaluasi Linguistik Indonesia di Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) dari tanggal 6 sampai dengan 10 Pebruari 1981. Hadir dalam seminar tersebut wakil-wakil Fakultas Sastra Universitas Negeri seluruh Indonesia maupun beberapa wakil dari FKSS-IKIP yang diundang, antara lain: UNPAD Bandung, UGM Yogyakarta, UNDIP Semarang, UNS Sala, FKSS-IKIP Medan dan lain-lain.

Adapun hasil seminar tersebut adalah disusunnya kurikulum minimal yang diharapkan secara bertahap dapat dilaksanakan di semua Fakultas Sastra di seluruh Indonesia. Isi kurikulum tersebut antara lain: kurikulum linguistik untuk Jurusan Bahasa dan Sastra yang dibedakan berdasarkan jurusannya, yaitu Jurusan Bahasa Indonesia dan Bahasa Nusantara dan Jurusan-jurusan Bahasa Asing. Kurikulum untuk jurusan-jurusan bahasa Asing telah ditetapkan 4(empat) mata kuliah, yaitu: (1) Fonologi (Fonetik, Fonemik), (2) Morfologi, (3) Sintaksis dan (4) Semantik (Sudaryanto, 1981:1-2).

Khusus dalam linguistik Arab, menurut hemat penulis ada 6(enam) mata kuliah yang dipandang perlu ditetapkan, yaitu: (1) Fonologi Arab (Fonetik, Fonemik), (2) Morfologi Arab, (3) Sintaksis Arab, (4) Semantik Arab, (5) Stilistika Arab dan (6) Leksikografi Arab dan *Tashrif*.

Bertolak dari fakta di atas, maka penulis ingin mengemukakan secara garis besar 6(enam) mata kuliah linguistik Arab yang dipandang merupakan pijakan untuk mempelajari ilmu sastra Arab lebih lanjut. Karena itu, ilmu sastra Arab pun juga akan dikemu kakan secara garis besar di dalam tulisan ini.

2. Pembahasan

Setiap bahasa mempunyai kelebihan dan keistimewaan. Demikian juga bahasa Arab mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, terbukti dipergunakannya bahasa tersebut untuk menyampaikan ayat-ayat Allah SWT. dan sabda Rasulullah SAW. Selain itu, bahasa Arab juga

dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar karya ilmiah para cerdik cendikiawan dari kalangan kaum muslimin dalam segala bidang dan sebagai bahasa pengantar dari peradaban Islam yang telah tersebar di mana-mana. Untuk itu, sudah selayaknya kaum muslimin khususnya dan para peminat linguistik Arab pada umumnya berupaya mempelajari dan memperdalam bahasa tersebut.

Menurut Mushthafa Al-Ghulayaini (1973:4-5), linguistik Arab itu terdiri dari: (1) *Sharaf* (Morfologi Arab), (2) *I'rab* (Analisis kalimat Arab secara Sintaktis), *Sharaf* dan *I'rab* dikenal juga dengan nama *Nahwu* ("Gramatika Arab"/Sintaksis Arab), (3) *Rasm* (Teknik Penulisan Arab), (4) *Ma'ani* (Semantik Arab), (5) *Bayan* (Stilistika Arab Dasar), (6) *Badi'* (Stilistika Arab Lanjut), (7) 'Arudh (Studi tentang Prosodi Arab), (8) *Qawafi* (Studi tentang Rima dalam Puisi Arab), (9) *Qardhu'sy-Syi'ri* (Studi tentang Penciptaan Puisi Arab), (10) *Insya'* (Komposisi Arab), (11) *Khithabah* (Studi tentang Retorika Arab), (12) *Tarikhul-Adab* (Sejarah Sastra) dan (13) *Matnul-Lughah* (Studi tentang Perbendaharaan Kata-kata Arab).

Jika diperhatikan pendapat Al-Ghulayaini di atas, maka tampak bahwa ilmu sastra Arab termasuk linguistik Arab karena uraian linguistik Arab meliputi ilmu-ilmu sastra Arab. Padahal orang yang ingin mempelajari ilmu sastra Arab harus mengetahui linguistik Arab lebih dahulu. Karena itu, menurut hemat penulis ilmu sastra Arab itu merupakan kelanjutan linguistik Arab.

Pembicaraan linguistik Arab dan ilmu sastra Arab berikut ini akan dikemukakan secara terpisah untuk mempermudah materi-materi pokok yang dibicarakan, walaupun demikian tidak berarti bahwa linguistik Arab dan ilmu sastra Arab itu merupakan dua disiplin ilmu yang terpisah, tetapi keduanya merupakan dua disiplin ilmu yang secara genealogis dipandang sangat dekat. Hubungan antara keduanya tampak tatkala perhatian kita terfokus pada fungsi bahasa puitik di dalam formalisme (bdk. Luxemburg, 1984:41). Roman Jakobson mengatakan bahwa linguis yang tidak mengetahui fungsi bahasa puitik dan pelajar sastra yang mengabaikan masalah-masalah linguistik dan tidak mempunyai pengetahuan tentang metode-metode linguistik adalah sama dengan anakronisme yang mencolok (Jakobson dalam Sebeok, 1968:377).

Pernyataan Jakobson di atas sering kali dikutip oleh para linguis dan para pelajar sastra (Lefevere, 1977:34). Karena itu, bila pernyataan Jakobson di atas diperhatikan dengan saksama, maka kiranya tampak bahwa ada hubungan yang amat erat antara linguistik Arab dan ilmu sastra Arab.

2.1 Materi Pokok dalam Linguistik Arab

Telah dikemukakan di atas bahwa ada 6(enam) mata kuliah pokok dalam linguistik Arab yang perlu diuraikan secara garis besar. Berikut ini dikemukakan uraian singkat keenam mata kuliah terse but.

2.1.1 Fonologi Arab (*'Ilmul-Ashwat*)

Fononogi Arab merupakan salah satu cabang linguistik Arab yang harus dipelajari lebih dahulu karena dipandang merupakan pijakan awal untuk studi tataran linguistik Arab di atasnya. Pembicaraan fonologi Arab termasuk di dalamnya pembicaraan fonetik Arab dan fonemik Arab. Fonetik Arab merupakan bagian linguistik Arab yang berhubungan erat dengan fon (*phone*), yaitu mempelajari bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak membedakan makna atau mempelajari bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak mempunyai fungsi (bdk. Verhaar, 1985:12). Adapun fonemik Arab merupakan bagian linguistik Arab yang

berhubungan erat dengan fonem (*phonem*), yaitu mempelajari bunyi-bunyi bahasa Arab yang mampu membedakan makna atau mempelajari bunyi-bunyi bahasa Arab yang mempunyai fungsi (bdk. Verhaar, 1985:36).

Fonologi Arab sebenarnya telah lama berkembang dan telah dibakukan secara sistematik dalam ilmu *tajwid* yang digunakan sebagai pedoman dalam membaca Al-Qur'an. Adapun *'ilmul-ashwat* sendiri merupakan pengembangan ilmu *tajwid* yang telah disesuaikan dengan perkembangan teori-teori linguistik modern.

2.1.2 Morfologi Arab ('Ilmu'sh-Sharf/'Ilmul-Mufradat)

Morfologi Arab merupakan suatu ilmu yang membicarakan satuan lingual yang disebut morfem, seperti afiksasi bahasa Arab dalam tashrif, derivasi bahasa Arab yang meliputi derivasi verba (*fi'il*), nomina (*ism*), dan lain sebagainya. Dapat juga dikatakan sebagai cabang linguistik Arab yang bekerja sama dengan cabang-cabang linguistik Arab lainnya dalam mempelajari bahasa Arab. Semuanya itu bertujuan mengetahui sifat-sifat dan ciri-ciri khas bahasa Arab yang dipelajarinya (bdk. Verhaar, 1985:52).

Al-Ghulayaini (1973:5) sendiri berpendapat bahwa yang dinamakan morfologi Arab adalah dalil-dalil yang memberitahu kita bagaimana seharusnya keadaan kata-kata Arab itu sebelum tersusun. Dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang membahas bentuk dan kata-kata Arab serta aspek-aspeknya sebelum tersusun dalam kalimat.

2.1.3 Sintaksis Arab (*'Ilmu'n-Nachwi/'Ilmu't-Tarkib/'Ilmu't-Tanzhim*)

Sintaksis Arab merupakan suatu ilmu yang membicarakan bagian kalimat Arab yang tidak dibicarakan oleh morfologi Arab. Sintaksis Arab tidak hanya mempelajari *I'rab* saja, tetapi juga mempelajari masalah-masalah penting yang menyangkut fungsi, kedudukan, dan jabatan kata-kata dalam kalimat Arab. Karena itu, sintaksis Arab ini berhubungan erat dengan morfologi Arab dalam membentuk kalimat Arab sempurna. Oleh karena hubungan keduanya dipandang sangat erat, maka kedua disiplin ilmu itu sering disebut *Qawa'idul-Lughah* (Gramatika Arab) (bdk. Verhaar, 1985:70).

Al-Ghulayaini (1973:6) berpendapat bahwa sintaksis Arab adalah dalil-dalil yang memberitahu kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata Arab itu setelah tersusun dalam kalimat. Dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang membahas kata-kata Arab dari aspek *i'rab* dan *bina'*.

I'rab sendiri merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir suatu kata Arab karena dirubah oleh *'amil*. *I'rab* juga membahas perbedaan arti yang bermacam-macam dari beberapa ungkapan yang tampak dalam bahasa sehari-hari sesuai dengan maksud si pembicara dan keinginan mereka agar supaya ungkapan-ungkapannya menjadi jelas. Memang kesempurnaan *i'rab* itu sudah menjadi ciri khas bahasa Arab sejak digunakannya oleh orang-orang Arab dahulu atau merupakan contoh pendidikan dan kesempurnaan yang ada pada bahasa Arab (Sarhan, 1956:62).

2.1.4 Semantik Arab (*'Ilmu'd-Dalalah/'Ilmul-Ma'ani*)

Semantik Arab merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna. Macam-macam semantik itu meliputi semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik kalimat, dan semantik maksud. Semantik leksikal adalah makna dari kata itu sendiri, sedangkan semantik gramatikal ada dua macam, yaitu morfemis dan sintaktis. Semantik gramatikal morfemis merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna dari morfem- morfem, sedangkan

semantik gramatikal sintaktis merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna peran-perannya. Semantik kalimat adalah semua yang termasuk semantik, tetapi bukan semantik leksikal dan semantik gramatikal. Adapun semantik maksud merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna tergantung pada maksud pengujar (bdk. Verhaar, 1985:124-130).

Semantik Arab dikenal dengan nama *'ilmul-ma'ani*, yaitu suatu ilmu yang mempelajari sikap kalimat Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Al-Hasyimi, 1978:45).

2.1.5 Stilistika Arab (*'Ilmul-Asalib*/*'Ilmul-Bayan* dan *Badi'*)

Stilistika Arab merupakan ilmu yang membahas gaya bahasa yang meliputi perbedaan, cara-cara yang dipergunakan, dan aturan-aturannya. Pembahasan stilistika Arab meliputi tiga bidang, yaitu (1) mempelajari kaidah-kaidah gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan dan tulisan, (2) mempelajari gaya bahasa dengan sejarah perkembangan dan aturan-aturannya, dan (3) mempelajari gaya bahasa secara historis, analitis, dan komparatif (Umam, 1980:36- 37).

Stilistika Arab dikenal dengan nama *'Ilmul-Bayan* dan *'Ilmul-Badi'*. *'Ilmul-Bayan* (stilistika Arab dasar) merupakan suatu ilmu yang mengungkapkan suatu arti dalam bentuk yang bermacam-macam (Al-Hasyimi, 1978:244-245). Adapun *'Ilmul-Badi'* (stilistika Arab lanjut) merupakan suatu ilmu yang menjadikan kalimat Arab itu bagus dalam susunan dan artinya (Al-Hasyimi, 1978:360).

2.1.6 Leksikografi Arab (*A'd-Dirasatul-Mu'jamiyyah*) dan *Tashrif*

Leksikrografi Arab merupakan ilmu yang mempelajari perkamusan dan perbendaharaan kata-kata Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya dengan kosa kata. Karena itu, dipandang perlu menyusun dan mempelajari kamus serta bagaimana cara memanfaatkannya agar jangan sampai keliru memberikan arti maupun pengertian yang tersirat pada masing-masing kata. Sejarah telah membuktikan bahwa para penyusun kamus itu dipandang sangat teliti dalam mencari kebenaran, tetapi bagaimana pun teliti dan hati-hatinya toh masih banyak juga kata-kata yang bukan asli Arab masuk di dalamnya. Dengan demikian, leksikografi Arab merupakan cabang ilmu pengetahuan Arab yang dipandang penting karena perannya tidak hanya berpengaruh pada kehidupan budaya Arab saja, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat Islam lainnya (Haywood, 1965:115).

Tashrif adalah perubahan bentuk-bentuk verba Arab dari satu bentuk ke bentuk yang lain dan hubungan verba-verba itu dengan *dhamir* (kata ganti) (Magdi, 1984:105). Dengan demikian, *tashrif* merupakan cabang linguistik Arab yang dipandang penting untuk membantu dalam memanfaatkan kamus Arab. Para peminat linguistik Arab yang tidak mengetahui *tashrif* akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan kamus-kamus Arab yang ada. Karena itu, leksikografi Arab dan *tashrif* merupakan dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam mempelajari linguistik Arab

Keenam mata kuliah pokok linguistik Arab di atas, yang lima mata kuliah, yaitu fonologi Arab, morfologi Arab, sintaksis Arab, semantik Arab, dan leksikografi Arab dan *tashrif* itu berhubungan langsung dengan bahasa, sedangkan yang satu mata kuliah, yaitu stilistika Arab tidak berhubungan langsung dengan bahasa, tetapi sebagai pemanis dan dipandang sangat membantu dalam meluruskan arti maupun pengertian yang dimaksud.

Urutan keenam mata kuliah di atas bukanlah urutan kepentingan, tetapi

urutan secara logika. Morfologi Arab diletakkan setelah fonologi Arab karena pembahasannya tergantung pada hasil pembahasan bunyi-bunyi Arab. Di saat itu pula morfologi Arab dipandang akan membantu sintaksis Arab dalam memperjelas problematikanya. Maka dari itu, morfologi Arab dipandang sebagai pengantar dari studi sintaksis Arab atau kedua-duanya berjalan bersama-sama dalam mencapai satu tujuan, yaitu membentuk suatu kalimat Arab sempurna yang saling bergayutan dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan lainnya.

2.2 Materi Pokok dalam Ilmu Sastra Arab

Berkecimpung dalam ilmu sastra Arab akan menghadapi tiga kegiatan, yaitu teori sastra Arab, sejarah sastra Arab, dan kritik sastra Arab. Masing-masing mempunyai objek penyelidikan dan penelitian tertentu. Berikut ini dikemukakan uraian ringkas ketiga mata kuliah pokok dalam ilmu sastra Arab.

2.2.1 Teori Sastra Arab (*Nazha riyyatul-Adabil-'Arabi*)

Teori Sastra Arab merupakan suatu ilmu yang memaparkan puisi dan prosa yang indah untuk dianalisis pemikiran-pemikiran dan arti-arti yang terdapat di dalamnya. Selain itu, juga untuk menerangkan tujuan dan sasarannya, menjelaskan hal-hal yang dipandang kabur, mengulas cabang-cabangnya, dan menampakkan ciri-ciri seninya serta tempat-tempat keindahannya. Maka dari itu, dalam teks puisi, peneliti membahas dan menganalisis unsur-unsurnya, syarat-syaratnya, cabang-cabangnya, bentuk-bentuknya, arti-arti dan tujuannya. Adapun dalam teks prosa, peneliti membahas dan menganalisis karya sastra yang berwujud novel, karangan, cara berdebat, dan pidato (retorika) dengan menunjukkan cara-cara yang dipandang paling baik dalam penyusunannya (Basalamah, 1984:13).

2.2.2 Sejarah Sastra Arab (*Tarikhul-Adabil-'Arabi*)

Sejarah sastra Arab merupakan cabang ilmu sastra Arab yang berusaha menyelidikan perkembangan sastra Arab dan cabang-cabangnya sejak awal pertumbuhannya sampai dengan perkembangannya sekarang. Selain itu, juga berusaha mengenal para tokoh sastrawan Arab yang terkenal untuk mempelajari sejarah sastranya dan peninggalan-peninggalan yang diwariskan oleh para tokohnya. Peninggalan-peninggalan itu dipandang dapat mempengaruhi kehidupan, situasi, kondisi yang melingkupi mereka. Hal tersebut dipandang dapat mempunyai pengaruh yang jelas terhadap karya-karya mereka. Karena itu, hal yang demikian dipandang merupakan salah satu aspek studi sejarah sastra Arab. Aspek yang lain adalah studi dalam menggambarkan hal-hal yang ada di antara para sastrawan bangsa-bangsa, baik dari aspek kesamaan maupun perbedaannya serta menyingkapkan aspek-aspek pembaharuan, pemikiran-pemikiran, dan peniruan. Pengaruh-pengaruh pada masa berikutnya adalah tentang perkembangan karya sastra Arab, baik yang dipandang kuat maupun yang dipandang lemah, modern maupun tradisional (Basalamah, 1984:14). Dari sini dapat diketahui dan dapat dipahami bahwa dasar-dasar studi tentang sejarah sastra Arab itu adalah periodisasi.

Kesusastraan Arab mengenal beberapa periode, yaitu (1) Kesusastraan zaman Jahiliyah (Pra-Islam), (2) Kesusastraan zaman Islam, (3) Kesusastraan zaman Abbasiyah, (4) Kesusastraan zaman pemerin tahan orang Turki, dan (5) Kesusastraan abad modern (Mukhdar, 1983:25).

2.2.3 Kritik Sastra Arab (*Naqdul-Adabil-'Arabi*)

Kritik sastra Arab merupakan cabang ilmu sastra Arab yang menyelidiki langsung terhadap suatu karya sastra Arab tertentu. Selain itu, dalam penyelidikannya juga diperlukan pedalaman melalui analisis dan interpretasi yang selanjutnya diadakan penilaian tentang berhasil tidaknya karya sastra Arab itu karena karya sastra merupakan abstraksi dari realita kehidupan (Budi Darmo, 1991:6).

Ketiga cabang ilmu sastra Arab di atas dipandang mempunyai hubungan yang erat dan hubungan itu bersifat timbal balik, artinya saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya.

2.3 Hubungan Timbal Balik antara cabang-cabang Ilmu Sastra Arab

2.3.1 Hubungan Teori Sastra Arab dengan Sejarah Sastra Arab

Penyelidikan sejarah sastra Arab dipandang banyak memerlukan bahan-bahan pengetahuan dari teori sastra Arab. Pembicaraan tentang suatu periode sastra Arab tertentu tidak akan terlepas dari pembicaraan gaya bahasa yang digunakan, jenis sastranya, latar belakang ceritanya, dan lain sebagainya. Sebaliknya, teori sastra Arab pun dipandang memerlukan bahan-bahan pengetahuan dari sejarah sastra Arab. Pembicaraan tentang puisi Arab tidak dapat dilepaskan dengan sejarah sastranya. Puisi Arab itu termasuk puisi zaman Jahiliyah (Pra-Islam), zaman Islam, zaman Abbasiyah, zaman pemerintahan Turki atau abad Modern itu dapat diketahui melalui sejarah sastra Arab (bdk. Sarwadi, 1994:10-11).

2.3.2 Hubungan Sejarah Sastra Arab dengan Kritik Sastra Arab

Penyelidikan sejarah sastra Arab memerlukan juga bantuan dan bahan-bahan dari kritik sastra Arab. Tidak semua karya sastra Arab yang terbit dapat dijadikan bahan penyelidikan sejarah sastra Arab, melainkan terbatas pada sejumlah karya sastra Arab tertentu. Untuk memilih dan menentukan karya sastra Arab yang dapat dijadikan objek penyelidikan sejarah sastra Arab diperlukan bahan-bahan pengetahuan dari kritik sastra Arab karena tugas kritik sastra Arablah yang dapat menentukan baik buruknya nilai karya sastra Arab. Sebaliknya, kritik sastra Arab pun memerlukan bahan-bahan pengetahuan dari sejarah sastra Arab, terutama dalam usaha menentukan asli tidaknya suatu karya sastra Arab atau ada tidaknya unsur-unsur pengaruh dari sastra lain (bdk. Sarwadi, 1994:11).

2.3.3 Hubungan Teori Sastra Arab dengan Kritik Sastra Arab

Hubungan teori sastra Arab dan kritik sastra Arab dipandang sangat jelas. Usaha kritik sastra Arab tidak akan berhasil tanpa dilandasi oleh dasar-dasar dan bahan-bahan pengetahuan dari teori sastra Arab. Jika hendak diadakan penyelidikan atau pengritikan terhadap suatu novel Arab, *maqalah, maqamah,* atau lainnya; maka terlebih dahulu orang harus memiliki pengetahuan apa yang disebut novel Arab, *maqalah, maqamah,* dan lain sebagainya. Hal yang demikian dapat diketahui melalui teori sastra Arab karena teori sastra itu merupakan sebagian modal dari pelaksanaan kritik sastra. Sebaliknya, teori sastra Arab pun memerlukan bahan-bahan pengetahuan dari kritik sastra Arab, dan bahkan sebenarnya kritik sastra Arab merupakan pangkal dari teori sastra Arab (bdk. Sarwa di, 1994:11). Dengan demikian, keberadaan teori sastra Arab amat tergantung pada keberadaan karya sastra Arab yang telah dikritik (bdk. Budi Darmo, 1991:6).

3. Penutup

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa hubungan antara linguistik Arab dan ilmu sastra Arab merupakan salah satu pokok bahasan yang dipandang cukup menarik untuk didiskusikan. Banyak disiplin ilmu yang telah banyak memberikan bantuan kepada pertum buhan teori sastra Arab, namun linguistik Arab dapat diketahui sebagai disiplin ilmu yang dipandang penting dalam membantu ilmu sastra Arab. Dengan demikian, linguistik Arab mempunyai implikasi positif terhadap penelitian sastra Arab. Karena itu, untuk mempe lajari ilmu sastra Arab orang harus mempelajari linguistik Arab lebih dahulu.

Daftar Pustaka

Al-Hasyimi, Ahmad. 1978. *Jawahirul-Balaghah fil-Ma'ani wal-Bayan wal-Badi'*. Cetakan ke-XII. Darul-Fikr, Beirut.

Al-Ghulayaini, Mushthafa. 1973. *Jami'u'd-Durusil-'Arabiyyah*. Jilid I. Al-Maktabatul-'Ashriyyah, Beirut.

Al-Mukhdar, Yunus Ali. 1983. *Sejarah Kesusastraan Arab*. PT Bina Ilmu, Surabaya.

Basalamah, Ali Abubakar. 1994. *Materi Kuliah Kritik dan Perban dingan Sastra*. Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Budi Darmo. 1991. *Karya Sastra dan Teori Sastra*. Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora Tanggal, 4-5 Maret 1991 Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Haywood, John A. 1965. *Arabic Lexicography*. Second Edition. E.J. Brill, Leiden.

Magdi, Wahba. 1984. *Mu'jamul-Mushthalachatil-'Arabiyyah fil- Lughah wal-Adab*. Maktabah Libnan, Beirut.

Sarhan, Muhammad. 1956. *Fiqhul-Lughah*. Fakultas Bahasa Arab, Riyad.

Sarwadi. 1994. *Rangkuman Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Jilid I. PT Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta.

Sudaryanto. 1981. *Pengajaran Linguistik di Perguruan Tinggi*. MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Umam, Chotibul. 1980. *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Cetakan ke-1. PT Al-Ma'arif, Bandung.

Tentang Penulis

Sangidu dilahirkan di Karanganyar pada tanggal 23 Juli 1959. Ia telah menyelesaikan studi S-1 pada Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1985), dan S-2 pada Program Pasca Sarjana UGM dengan tesisnya yang berjudul: "Ma'ul-chayat li Ahlil-Mamat Suntingan Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik (1994).

Saat ini penulis adalah dosen pada Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.